

Concepts of Islamic Religious Education about Practices Education in The Family: Case Study of The Fatayat Nu Kec. Pacet Kab. Bandung

Konsep Pendidikan Agama Islam Tentang Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Fatayat Nu Kec. Pacet Kab. Bandung

Deden Abdul Malik¹, Asep A Fathurrohman², Iis Salsabilah³

¹Universitas Islam Nusantara Bandung; email: dedenabdulmalik3@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara Bandung email: asepahmadfathurrohman79@gmail.com

³Universitas Islam Nusantara Bandung; email: Isalsalsabilah@gmail.com

*Correspondence

Received: 7-08-2021; Accepted: 11-10-2021; Published: 21-12-2021

Abstract: *Moral education is an obligation for every parent in realizing a successor who has an attitude in accordance with Islamic teachings. Moral education plays a role in realizing the nation's generation. In line with that, the era of digitalization has colored the work and learning faced by children, especially the pandemic situation that requires children to carry out online learning. Parents are required to be extra accompanying children in every action to avoid the use of gadgets that are not wise. The purpose of this study was to identify, analyze and explain the concept of Islamic education about moral education in the Fatayat NU family, Kec. Pacet Kab. Bandung. This study uses a descriptive qualitative method by conducting observations, interviews and analyzing data and combining it with several sources obtained. The results of the discussion of this study explain that the perspective of parents regarding obligations to children is only limited to providing education in schools, it is known that there is a lack of application of concepts in educating children's morals, and the main problem of child delinquency is the influence of the development of electronic technology. This study recommends that further research be carried out which is combined with a psychological approach and presents the success of the application.*

Keywords: *Concept, Moral Education, Family, Islamic Religious Education*

Abstrak: Pendidikan akhlak adalah suatu kewajiban bagi setiap orang tua dalam mewujudkan penerus yang memiliki sikap sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak menjadi peran dalam mewujudkan generasi bangsa. Sejalan dengan itu era digitalisasi mewarnai pekerjaan dan pembelajaran yang dihadapi anak-anak terutama situasi pandemi yang menuntut anak untuk melangsungkan pembelajaran secara daring. Orang tua dituntut ekstra mendampingi anak dalam setiap tindakan agar terhindar dari penggunaan gadget yang tidak bijak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, menganalisis dan menjelaskan konsep pendidikan Islam tentang pendidikan akhlak dalam keluarga Fatayat NU Kec. Pacet Kab. Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara dan menganalisis data serta memadukan dengan beberapa sumber yang didapatkan. Hasil pembahasan dari penelitian ini menjelaskan bahwa perspektif orang tua mengenai kewajiban terhadap anak hanya sebatas memberi pendidikan di sekolah, diketahui kurangnya penerapan konsep dalam mendidik akhlak anak, dan permasalahan utama kenakalan anak adalah pengaruh dari perkembangan teknologi elektronik. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang dipadukan dengan pendekatan psikolog dan mempresentasikan keberhasilan penerapan.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Akhlak, Keluarga, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar guna membentuk karakter utama terhadap perkembangan peserta didik.¹ Dalam mencapai pembentukan tersebut memerlukan sistem pendidikan yang menunjang sesuai keadaan peserta didik. Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan potensi anak ke arah yang lebih baik mulai dari pengenalan pengetahuan, serta etika moral yang berupaya untuk dapat memanusaiakan manusia. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar potensi peserta didik dapat berkembang untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, mandiri, serta menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bagi negara pendidikan disajikan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki nilai-nilai pancasilais. Hal tersebut akan menghantarkan kepada cita-cita negara yang dilangsungkan dengan cara demokratis. Sebagai penerus bangsa pendidikan terhadap anak menjadi nilai penting untuk dipenuhi baik dalam aspek pendidikan pengetahuan maupun pendidikan moral. Proses pendidikan yang baik akan melahirkan anak yang memiliki kemampuan komunikasi secara intensif dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pendidikan ditempuh tidak hanya karena ingin mendapatkan nilai-nilai pada kajian teoritis semata. Akan tetapi dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut menjadi pengamalan yang membentuk sebuah karakter terhadap anak. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik yang memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan anak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Dalam Islam, pendidikan karakter sering dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak diartikan sebagai upaya dalam mewujudkan nilai moralitas manusia yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama. Sehingga tujuannya dalam mewujudkan *insan kamil* dapat tercapai dengan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anak yang memiliki kepribadian baik dan santun. Kepribadian tersebut akan mencerminkan didikan orang tua terhadap anak di kalangan masyarakat. Seorang anak akan tumbuh dengan kepribadian baik jika ia dibesarkan pada lingkungan yang baik. Sehingga, peran keluarga menjadi titik utama dalam pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Peran keluarga menjadi sistem sosial dalam pembentukan moral dan karakter terhadap anak dengan melakukan pendidikan yang tepat agar mencetak kepribadian anak yang baik (sholeh).²

Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap manusia dalam membedakan perkara benar dan salah atau baik dan buruk sehingga senantiasa tetap berada pada jalan yang digariskan Allah Swt (*shiratal mustaqim*). Pendidikan

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Setia Pustaka, 2011.

² Yahya bin Said Ali Syalwan, *Wahai Ayah dan Ibu Didiklah Anakmu* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003)

tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini, yaitu melalui pengajaran yang dilakukan orang tua terhadap anak sebagai lembaga pendidikan pertama. Menurut Nurcholis Majid pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang dianggap penting untuk dilakukan orang tua kepada anak melalui pendidikan akhlak demi membangun generasi bangsa yang baik.³ Dengan demikian, didikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mengacu dalam pertumbuhan dan perkembangan moral anak.

Perkembangan teknologi mempengaruhi struktur budaya di lingkungan. Di tengah-tengah kecanggihan tersebut manusia disajikan kepada dua dampak yang menjadi resiko. Pada abad milenial perkembangan teknologi melonjak pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penerapan yang dilakukan berbagai lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan keadaan praktis dan manual. Teknologi digital digunakan sebagai alat bantu yang menyambungkan informasi dengan sangat cepat. Sehingga dengan perangkat ini kita dapat mengakses informasi secara cepat dan instan serta mendapatkan bahan ajar yang mudah melalui internet.⁴

Kecanggihan teknologi digital memberikan warna terhadap pembelajaran anak-anak di sekolah. Namun, perlu kita sadari pula bahwa seiring dengan kecanggihan tersebut secara tidak langsung juga memberikan dampak yang sangat mengerikan terhadap anak-anak. Beberapa kasus telah ditemukan bahwa penggunaan teknologi digitalisasi sebagian besar digunakan oleh anak-anak dengan tidak bijak. Misalnya, membuka situs video pornografi, menerima dan menyebarkan berita hoax, menggunakan media sosial sebagai bentuk penipuan dan kasus-kasus lainnya.

Penyebaran virus covid-19 menjadi salah satu faktor dalam perkembangan teknologi. Pada situasi pandemi ini setiap lembaga pendidikan dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan sistem *daring*. Sistem pembelajaran tersebut mengharuskan anak untuk menggunakan *gadget* selama pembelajaran berlangsung. Dengan pelbagai kasus yang diakibatkan canggihnya teknologi, maka orang tua memiliki peran penting untuk membimbing dan mengawasi anak. Selain demikian orang tua memiliki peran untuk memberikan pendidikan moral kepada anak dalam hal pergaulan lingkungan, dan kebijakan menggunakan media sosial agar terhindar dari berbagai konten yang tidak bertanggung jawab yang dapat merusak akhlak.

Berdasarkan uraian di atas maka penanaman akhlak kepada anak dianggap menjadi suatu kewajiban bagi setiap orang tua yang perlu diperhatikan. Proses pendidikan yang diterapkan juga pasti memiliki metode masing-masing. Namun, ada hal menarik yang penulis temukan berdasarkan hasil survey ketika tanggal 08 Mei 2021 lalu bahwa organisasi fatayat NU di Pacet Kab. Bandung telah melakukan pendidikan akhlak kepada seorang anak yang bertuturkata tidak sopan, marah ketika tidak diberikan handphone, dan kasus lainnya. Fatayat NU merupakan suatu organisasi yang berada di bawah naungan ormas *Nahdlatul Ulama* (NU). Anggota yang berada di dalamnya adalah Ibu-Ibu yang

³ Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (ebook, Tahun 1997) hlm. 5 (lihat : <https://www.nurcholishmajid.org> diakses 8 mei 2021)

⁴ Muhasim, Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2017. Vol 5 No 2

memiliki potensi untuk membentuk keluarga yang berlandaskan Islam *ahlusunnah waljama'ah*. Peranan dan fungsi organisasi ini adalah turut serta dalam membentuk karakter bangsa. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian dan mengkaji seberapa besar peranan Fatayat NU dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa seorang anak yang dibesarkan pada ruang lingkup keluarga (orang tua) yang proaktif terhadap organisasi keagamaan dapat membentuk kualitas yang baik terhadap anaknya. Dengan demikian, pertanyaan utama pada penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan akhlak Fatayat NU dalam keluarga di Kec. Pacet Kab. Bandung. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep pendidikan agama Islam tentang pendidikan akhlak dalam keluarga.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (pemaparan). Titik fokus penelitian ini yaitu pada bagian observasi dan situasi alamiah (*naturalisme setting*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan mengenai populasi atau fenomena tertentu dari subjek individu, kelompok atau perspektif lainnya. Sehingga tujuannya adalah dapat menjelaskan karakteristik dan aspek yang relevan mengenai fenomena yang diamati. Adapun penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya untuk memahami dan mengeksplorasi suatu makna yang berasal dari suatu permasalahan yang kerap dihadapi. Sehingga dalam penelitian ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan dalam menyusun prosedur, mengumpulkan data, menganalisis, mereduksi, memverifikasi dan menafsirkan terhadap makna dari permasalahan tersebut yang menjadi objek kajian penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Keluarga

Seorang anak lahir dari rahim Ibu. Anak menjadi bagian dalam keluarga yang merupakan titipan agar bisa dipertanggungjawabkan. Orang tua merupakan sosok ayah dan ibu yang memiliki tanggungjawab dalam membimbing anaknya dengan memberikan pendidikan, menjamin kesehatan, memberikan hak sebagai anak dan melindungi dari ia lahir sampai beranjak dewasa. Kewajiban itulah yang menuntut orang tua agar dapat menanamkan nilai-nilai baik sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan kepada al-Quran dan sunnah Rasulullah saw,. Sehingga orang tua dapat mengajarkan cara bersosial masyarakat, berkeluarga dan menuntunnya untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt.,

Dalam membina keluarga, kita kenal sosok Rasulullah sebagai utusan Allah yang menjadi satu-satunya suri tauladan bagi umatnya. Segala perkataan, perbuatan dan ketetapanannya menjadi acuan dalam kehidupan kita. Allah berfirman dalam surat al-

Ahzab: 21 Artinya: “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21)*” . menurut Qurais Shihab dalam penafsirannya yaitu ayat ini mengarah kepada orang yang beriman dalam meneladani Rasulullah yaitu seseorang yang senantiasa berharap ridha Allah dan kebahagiaan hari akhir serta banyak mengingat Allah.

Pada kata *laqod* merupakan sebuah penegasan yang bisa jadi ditunjukkan kepada orang-orang munafik yang memeluk Islam. Perkataan itu seakan-akan memberi penegasan untuk tidak berpaling dari ajaran Allah dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan baginya. Pada ayat di atas, Allah memerintahkan tidak hanya meneladani segi kehidupan yang dijalankan Rasulullah saja. Namun, berdzikir kepada-Nya merupakan bagian terpenting bagi seorang hamba untuk senantiasa mengingat Allah baik dalam keadaan sedih maupun senang.

Menurut tafsir az-Zamakhshari bahwa *uswatun hasanah* memiliki dua indikasi pengertian. Pertama, suri tauladan yang dimaksud adalah segala kepribadian rasulullah secara totalitasnya adalah tauladan. Kedua, arti ketauladanan disana merujuk kepada hal-hal yang patut diteladani. Pengertian pertama banyak dikuatkan oleh kebanyakan ulama yang mana pada kata *fi* berfungsi mengangkat rasulullah dengan seluruh kepribadiannya. Namun dalam beberapa sumber dikatakan bahwa ayat ini menceritakan tentang sikap rasulullah ketika perang ahzab atau khandaq. Pada perang ini, situasi orang-orang Muslim berada di masa sulit. Jumlah orang dari pihak Muslim lebih sedikit daripada pihak yahudi dan kafir quraish. Kejadian tersebut menyebabkan umat tidak kuat imannya berbeda dengan rasulullah dan para sahabat yang senantiasa teguh dan tidak putus semangat. Cobaan yang dilalui pada saat itu menjadi suatu ujian dari Allah swt., untuk melihat sejauhmana orang-orang muslim mempertahankan keimanannya dan tetap optimis dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah untuk mencapai pada titik kemenangan.

Merujuk kepada ayat tersebut, bisa kita fahami bahwa sebagai orang tua harus memiliki keteguhan iman, memantapkan hati dalam membentuk dan memperkaya perilaku anak. Analoginya, jika Rasulullah menjadi tauladan bagi umatnya maka orang tua menjadi tauladan bagi anaknya. Keteladanan perilaku orang tua akan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan setiap anak. Dengan demikian, memperkuat keimanan dan berperilaku baik merupakan tuntutan setiap orang tua agar dapat meregenerasikan sikap melalui pendidikan terhadap anaknya.

Menurut Al-Ahzami dalam Jurnal yang ditulis Afrina menyatakan bahwa ada beberapa alasan untuk kita harus berperilaku baik yaitu manusia cepat terpengaruh karena manusia lainnya, perilaku yang nyata lebih diterima daripada ucapan, manusia memiliki sikap meniru dan saling membutuhkan, perilaku baik menjadi sikap untuk meluruskan hal-hal buruk dalam kehidupan, dan berperilaku baik merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Lima alasan tersebut menunjukkan bahwa orang tua sebagai guru pertama bagi anak harus mampu menyempurnakan sikap yang nantinya akan ditiru. Dalam menjalankan bimbingan tersebut orang tua perlu memahami situasi dan kondisi anak (psikologis anak).

Sehingga keberhasilan dalam mendidik akan sempurna dengan sama-sama merasakan kesenangan dalam proses pembelajarannya.

Dengan demikian pesan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 menuntun kita pada konsep pendidikan akhlak dalam keluarga sebagai berikut:

1. Bersikap tenang dalam melakukan suatu tindakan terhadap anak.
2. Menetapkan suatu pembelajaran dengan menerima kritik.
3. Memiliki keimanan yang kuat agar selaras dengan perbuatan.
4. Memahami psikis anak dalam melakukan pola pembelajaran.
5. Melakukan kebiasaan untuk senantiasa berdzikir dan mengingat Allah.

Keluarga memegang peran penting dalam mewujudkan generasi bangsa yang baik. Interaksi pertama seorang anak dilakukan dalam keluarga, sikap yang ditunjukkan di lingkungan berdasarkan didikan keluarga. Dalam proses pendidikan tersebut agama akhirnya menjadi sumber rujukan sebagai penyempurna sikap manusia. *“Telah menceritakan kepada kami al Abbas Ibn Al Walid Al Damsyiq, telah menceritakan kepada kami Ibn Abbas, telah menceritakan kepada kami Sa’id ibn Umarah, telah memberikan berita kepadaku Harits ibn Nu’man saya telah mendengar Annas ibn Malik yang menceritakan tentang Rasulullah Saw,. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Muliakanlah anak-anak kalian semua dan perbaikilah adab mereka ”.*⁵

Hadits di atas menggambarkan terhadap orang tua agar memberikan pendidikan terhadap anaknya. Proses pendidikan yang ditempuh menyesuaikan dengan psikologi anak yang nantinya tidak merugikan mental maupun fisiknya. Hasan Langgung menyatakan bahwa penanaman akhlak kepada anak di keluarga harus dilakukan sejak usia dini. Karena pada dasarnya sebagai seorang manusia ia akan menerima suatu ajaran atau nasihat jika dilakukan dengan rasa cinta dan kasih sayang dan akan memberontak jika dengan kekerasan. Dikatakan dalam kitab *ihya ulumiddin* karangan al-Ghazali “ketahuilah bahwa mendidik anak itu merupakan bagian yang perlu. Anak merupakan mutiara berharga bagi setiap orang tuanya, hati yang suci merupakan mutiara yang amat berharga, lembut dan bersih dari gambaran dan ukiran. Ia menerima segala gambaran yang diukir padanya dan berpengaruh terhadap apa yang dipengaruhi kepadanya”.

Adapun hadits yang menyatakan urgensi terhadap orang tua dalam mendidik anak untuk menciptakan akhlak yang baik yaitu diriwayatkan Imam Tirmidzi *“Tidaklah seorang ayah menganugerahkan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih afdhil daripada adab yang baik* (H.R. Imam Tirmidzi, Hadits Gharib).”⁶ Dengan demikian, menerapkan pendidikan akhlak terhadap anak sama halnya dengan menanamkan kesempurnan iman seorang anak Rasulullah bersabda *“Orang yang paling sempurna imannya adalah siapa yang lebih baik akhlaknya* (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).”

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan keluarga dapat mencerminkan pondasi yang akan menopang pendidikan sosial dan membentuk moralitas generasi bangsa. Sehingga keluarga menduduki posisi paling utama dalam pembentukan manusia

⁵ Maktabah Syamilah

⁶ At-Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, Kitab al-Bir Wa as-Shilah : Bab al-Walad No. 1952

sesungguhnya. Keluarga menjadi tempat sebaik-baiknya pendidikan untuk membentuk kecerdasan etika manusia. Hal yang sama berikut adalah pernyataan Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Nazarudin

“Alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan permulaan, pendidikan disitu pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan seseorang pemimpin pekerjaan (pemberi contoh), tiga bagian itu di dalam keluarga belum dapat terpisah-pisah (*gedifferentieerd*). Namun, bersifat global atau total menurut kata psikolog modern”.

Dengan demikian, tugas keluarga adalah memenuhi tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak yang ada di dalamnya sesuai tuntutan Islam. Proses pendidikan yang diperuntukan kepada anak dijalin atas kerjasama antara suami dan istri. Keduanya harus sama-sama berkolaborasi dalam menyongsong perkembangan potensi anak terutama membentuk anak dengan karakter yang baik sesuai ajaran Islam.

Pola Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari hubungan antara suami istri yang memiliki tujuan selaras menuju Allah Swt. Keluarga menjadi tempat untuk mewujudkan suatu kebahagiaan. Hal demikian dicapai dengan bentuk komunikasi yang baik antara satu sama lain baik antara orang tua kepada anak ataupun sebaliknya. Komunikasi menjadi suatu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. pada dasarnya cara komunikasi yang dipakai oleh keluarga berbeda seperti kelompok sekunder pada umumnya. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pola berkomunikasi keluarga :

Pola komunikasi fungsional

Pola komunikasi fungsional merupakan pola komunikasi yang diklaim dapat menciptakan suasana keluarga yang sehat dan harmonis. Proses dari pola komunikasi ini yaitu dengan menyampaikan pesan dengan jelas, memahami dan menghayati segala pesan yang disampaikan dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh. Pada pola komunikasi ini juga menekankan kepada memahami keinginan dan kebutuhan orang lain dan memberikan kesempatan kepada komunikator untuk menuntaskan penyampaian.

Pola komunikasi disfungsional

Pola komunikasi disfungsional merupakan pola komunikasi yang berbalik pengertiannya dari komunikasi fungsional. Pada proses pola komunikasi ini tidak menekankan pada pemahaman dan penghayatan terhadap informasi yang disampaikan. Sehingga pola komunikasi seperti ini dapat memicu kesalahpahaman diantara keluarga. Pola komunikasi semacam ini disebabkan adanya harga diri yang rendah dari keluarga sehingga ego menjadi peran utama yang dijunjung dalam sebuah keluarga.

Pola komunikasi merupakan suatu model dalam proses berkomunikasi. Dalam proses yang berlangsung maka diharapkan adanya timbal balik (*feedback*) sebagai bukti proses

komunikasi yang berjalan dengan tepat. Adapun macam-macam pola komunikasi yang dijalani oleh orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi Permissive (Membebaskan) merupakan pola komunikasi yang memberikan peluang kebebasan kepada anak dalam berpendapat dan berperilaku seperti apa yang ia kehendaki.
- b. Komunikasi Authoritarian (Otoriter) merupakan pola komunikasi yang mengontrol secara ketat terhadap anak dengan melakukan kebijakan-kebijakan tertentu yang harus ditaati.
- c. Komunikasi Demokratis merupakan pola komunikasi yang berjalan berdasarkan kesepakatan antara orang tua dengan anak. Pada pola komunikasi ini memiliki prinsip keterbukaan dan tidak berada pada titik paksaan. Aturan-aturan yang dijalankan merupakan hasil dari kesepakatan keduanya. Hal tersebut ditunjukkan karena perlu adanya saling menghargai pendapat antara satu sama lain.

Ketiga pola komunikasi tersebut bisa dipilih orang tua dalam melakukan pendidikan terhadap anak. Ada yang perlu diperhatikan bahwa pola komunikasi yang dipilih merupakan suatu sistem yang akan dijalankan untuk memenuhi standar tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini yaitu membentuk anak memiliki karakter yang baik.

Pembentukan Akhlak

Metode Pembentukan Akhlak

Metode pembentukan akhlak merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Akhlak. Menurut para ahli tujuan pendidikan merupakan tercapainya pembinaan dan pembentukan akhlak mulia. Bagi Fatiyah Hasan Sulaiman bahwa pembinaan akhlak tidak perlu dibina karena sejatinya akhlak tumbuh dengan sendirinya yang merupakan cerminan dalam perilaku manusia. namun, pendapatnya yang kedua ia menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari latihan, pengawasan dan pembinaan yang sungguh-sungguh. Seperti kata al-Ghazali dalam kitabnya yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menyatakan bahwa jika tabiat itu tidak bisa di ubah maka percumalah nasihat dan bimbingan.

Lahirnya berbagai lembaga pendidikan di lingkungan merupakan suatu upaya untuk membina dan melahirkan manusia-manusia yang memiliki etika dan moral. Metode yang digunakan pada setiap sekolah juga memiliki perbedaan. Hal sama yang dilakukan orang tua, bahwa setiap orang tua pasti memiliki metode tersendiri dalam membentuk dan mengembangkan perilaku baik bagi anaknya. Adapun metode pembentukan akhlak sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode/cara yang digunakan dengan memberikan contoh kepada peserta didik guna memberikan edukasi untuk mencerminkan ucapan maupun perilaku yang baik. Metode ini merupakan salah satu aplikasi tuntutan Islam seperti halnya umat Muslim menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan baik dalam melakukan segala perbuatan dan ucapan dalam kehidupan.

Pada dasarnya seorang anak khususnya belia akan selalu meniru apa yang dilakukan orang tua serta hal yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, untuk berupaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak maka orang tua harus terlebih dahulu memperbaiki diri agar segala hal yang ditiru oleh anak sampai dengan nilai yang baik. Sehingga, perilaku yang dicerminkan orang tua merupakan faktor penentu sikap yang akan dimiliki oleh seorang anak.

2. Metode Pembiasaan

Dikutip oleh Hery Noer Aly, M. Dahlan menyatakan bahwa pembiasaan merupakan suatu proses penanaman yang dilakukan secara terus menerus. Menurut bahasa pembiasaan disebut dengan cara-cara bertindak dengan gigih, melakukan kebiasaan tingkah laku, kecakapan dan keterampilan. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan sesuatu yang dilakukan secara berturut turut. Karena pada dasarnya, seperti pepatah mengatakan bahwa kita akan bisa jika dimulai dengan terbiasa.

3. Metode Nasihat

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa nasehat merupakan suatu penjelasan mengenai kebenaran dan kemaslahatan yang bertujuan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang mendatangkan kemadharatan bagi seseorang. Pada metode ini, orang tua mendapatkan peluang untuk memberikan arahan kepada anak melalui cerita-cerita menarik, pengalaman-pengalaman pribadi atau realitas yang sedang terjadi untuk memberikan pemahaman kepada anak.

Ketiga metode ini memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mewujudkan tujuan secara sempurna. Misalnya, metode ketauladanan merupakan suatu kewajiban orang tua yang pertama harus dipenuhi. Setelah muatan itu dipenuhi maka hasil dari nilai-nilai baik orang tua diturunkan kepada anak sebagai modal perilaku yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa dilakukan seperti, menghormati yang lebih tua, cara duduk yang benar, komunikasi yang benar dan sebagainya. Kemudian jika dikemudian hari seorang anak melakukan kesalahan maka metode yang digunakan adalah nasihat. Metode nasihat memberikan pengajaran persuasif kepada anak untuk meluruskan kepada jalan yang semestinya. Sehingga keeratn hubungan antara orang tua dengan anak memiliki hubungan yang tidak biasa dan dapat mencapai tujuan bersama.

Faktor Pengaruh pada Pembentukan Akhlak

Sebagai manusia biasa kita tidak terlepas daripada kekhilafan dan kesalahan, kegagalan dan keberhasilan serta ketidaktahuan. Hal demikian memiliki faktor-faktor tersendiri yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah tidak adanya keseimbangan antara kemajuan IPTEK dengan IMTAQ yang mengakibatkan krisis moral.⁷ Sebagai orang tua tujuan utama adalah memiliki anak yang dapat berguna bagi kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Sehingga mentaati norma-norma yang berlaku

⁷ Wajdi, M.F, Karamah Tiga Sufi. Jakarta: Qolam Publishing, 2016.

menjadi suatu kewajiban bagi setiap manusia. dalam melangsungkan hal tersebut harus dilakukan pembinaan yang intens agar anak dapat sejajar dengan aturan-aturan yang menjadi ajaran agama dan norma masyarakat. Namun, tidak bisa kita pungkiri bahwa dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang dapat menghalangi keberhasilan.

Menurut Abudin Nata bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak memiliki 3 pandangan aliran yang masyhur yaitu: Nativisme, empirisme dan konvergensi.⁸ Menurut nativisme bahwa yang mempengaruhi dalam pembentukan diri adalah yang berasal dari dalam yaitu kecenderungan, akal, bakat dan sebagainya. Artinya jika ia sudah memiliki kecenderungan yang baik maka sikap yang dibentuknya juga baik. Menurut aliran empirisme bahwa pembentukan diri dipengaruhi oleh faktor luar seperti pendidikan, sosial, pembinaan, pelatihan dan sebagainya. Jadi pembentukan akhlak yang baik ditentukan pada seberapa baik pelatihan atau pengajaran yang ia ikuti. Beda halnya dengan aliran konvergensi, aliran ini menganggap bahwa pengaruh dari pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan anak dan faktor eksternal dari pendidikannya.

Menurut Hamzah Yaqub bahwa, secara umum faktor utama yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan suatu fitrah yang telah ada dalam jiwa manusia. setiap anak yang lahir ke dunia memiliki unsur naluri keagamaan yang nantinya akan memberikan pengaruh besar bagi tatanan kehidupannya. Unsur-unsur tersebut akan membentuk moral, diantaranya:

- a. Naluri (instink)
- b. Kebiasaan
- c. Keturunan
- d. Rasa keingintahuan dan kerja keras

Adapun faktor eksternal adalah faktor luar yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak hal tersebut bisa di lihat dari lingkungan keluarga dan pendidikan masyarakat.

Analisis Studi Kasus Pendidikan Akhlak Menurut Fatayat NU di Kec. Pacet Kabupaten Bandung

Penelitian ini dilakukan pada sebuah keluarga Fatayat NU di Kec. Pacet desa Maruyung Kab. Bandung. Data yang ditemukan yaitu melalui observasi dan hasil wawancara. Bagi anak-anak keluarga Fatayat NU, pendidikan akhlak menjadi sorotan utama di Desa Maruyung untuk menciptakan lingkungan keluarga yang berakhlak karimah. Seperti halnya pada peraturan Undang-undang Pasal 1 ayat 1 UU No 20 Tahun 2003 pendidikan keluarga dinilai sangat penting dalam melaksanakan dan merencanakan proses pengajaran untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat mengembangkan potensi anak dalam bidang spiritual keagamaan, kepribadian,

⁸ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

pengendalian diri, sosial kemasyarakatan, kecerdasan, kemampuan berkomunikasi dan sebagainya.

Mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua terutama seorang Ibu. Fungsi dasar keluarga pada dasarnya adalah saling memberikan rasa memiliki, kenyamanan, kasih sayang dan menjalin hubungan baik diantara anggota keluarga tersebut. Pendidikan yang paling utama dikeluarga yaitu mampu mengarahkan untuk senantiasa menjalankan perintah Allah yang berlandaskan Quran dan Sunnah dan mampu memanusiaikan manusia (*hablu minannas*). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ibu-ibu yang menjadi kader Fatayat NU di Kec. Pacet Kab Bandung mengenai pegangan yang digunakan untuk mendidik anak dalam keluarga, beliau menjawab:

Ibu A : *“Sebagai Ibu dari anak-anak saya wajib memberikan hak pendidikan umum dan keagamaan bagi anak saya. Pelaksanaan pendidikan tersebut ditempuh di sekolah dekat rumah, akan tetapi jika waktu sudah tiba (Lulus sekolah SD) saya memiliki keinginan untuk memberikan lanjutan pendidikan ke lembaga non formal yaitu pesantren untuk memperkuat pengetahuan keagamaan bagi anak saya”*

Ibu B : *“ pedoman dan konsep yang saya pegang sebagai orang tua di lingkungan keluarga saya menginginkan anak saya mendapatkan pendidikan yang layak yang menghantarkan ke syurga Allah. Bagi saya, kesuksesan orang tua dibuktikan dengan mencetak anak yang berpendidikan dan bertaqwa kepada Allah”*

Ibu C : *Saya tidak begitu tahu mengenai ayat al-Quran yang memerintahkan kewajiban dan pedoman yang digunakan dalam mendidik anak. Akan tetapi sebagai orang tua saya memahami bahwa mendidik anak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Semua itu sebagai upaya untuk mencegah agar tidak terjun kepada pergaulan yang salah. Dengan itu, saya menitipkan anak di sebuah lembaga pendidikan agama karena anak saya lebih patuh terhadap gurunya daripada saya sebagai Ibunya. Namun, meskipun demikian saya tidak diam untuk tidak memberikan didikan akhlak kepada anak saya. Saya juga membiasakan untuk mengajak anak saya untuk sholat bersama ayahnya di mesjid”*.

Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara seorang Ibu dalam menggambarkan tauladan bagi anaknya sebagai contoh penerapan moral dan menyampaikan nasihat kepada anak di rumah. Lalu jawabannya adalah:

Ibu A : *“ kebiasaan saya yaitu selalu mengajak dan melakukan rutinitas shalat berjamaah dengan anak perempuan saya. Selain demikian saya memberikan contoh untuk melaksanakan membaca Quran setelah shalat dan hal itu menjadi kebiasaan dalam keluarga saya. Karena sudah menjadi kebiasaan hal tersebut terus dilakukan tanpa harus menunggu perintah. Kemudian dalam menasihati anak, sebelumnya saya melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap anak perempuan saya misalnya dengan menanyakan aktifitas hari ini, ada permasalahan apa dan sebagainya. Nasihat yang selalu saya katakan kepada anak saya adalah jangan pernah menyakiti orang lain, dan selalu menjadi orang rajin dan disenangi orang lain”*.

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara bersama kader Fatayat NU Desa Maruyung Kec. Pacet Kab. Bandung ditemukan celah bahwa terdapat kurangnya pemahaman mengenai landasan teologis mengenai pendidikan moral/akhlak yang menjadi pegangan dalam menerapkan pendidikan dan sistem yang layak. Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara selanjutnya kepada ibu-ibu kader Fatayat NU Kec. Pacet Kab. Bandung mengenai penanaman moral yaitu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas dari keluarga tersebut misalnya: membaca Quran setelah usai shalat maghrib, membaca shalawat, melakukan pengajian kepada ustadz kampung, membiasakan shalat berjama'ah dan sebagainya.

Namun, berbagai permasalahan baru muncul setiba pembelajaran yang dilakukan menggunakan sistem *daring*. Anak yang dituntut untuk menggunakan gadget semasa pembelajaran justru keanehan dan menjadi pembiasaan memainkan handphone hingga lupa kewajibannya. Permasalahan moral anak beragam sehingga seorang Ibu hampir-hampir kewalahan menanganinya. Bahkan dengan penggunaan gadget yang berlebihan kekhawatiran Ibupun meningkat. Banyak konten-konten yang tidak mencerminkan akhlak yang baik dan tidak bertanggung jawab. Sehingga, hal demikian menjadi celah bagi anak untuk mengikuti perilaku-perilaku yang tidak bijak.

Dampak yang nyata adalah anak lebih banyak meluangkan waktunya kepada permainan, menggunakan media sosial yang berlebihan, serta meniru beberapa konten tren yang tidak sopan. Akibatnya, kewajibannya sebagai anak tidak terpenuhi seperti: mengerjakan PR, membantu Ibu mengerjakan pekerjaan rumah, lalai mengerjakan ibadah kepada Allah, dan kurang bersosialisasi dengan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan persaingan antara orang tua dengan realitas yang ada untuk lebih meningkatkan pendidikan akhlak terhadap anak agar tetap berada pada jalan yang dianggap benar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat orang tua di keluarga Fatayat NU Kec. Pacet Kab. Bandung adalah pengaruh arus globalisasi media elektronik yang memberikan perubahan bagi anak yang kurang baik. Berani berbohong demi meluangkan waktunya untuk menyaksikan media sosial, bahkan berani marah ketika dinasihati untuk lebih mengurangi waktu memainkan *gadget*. Disituasi seperti ini para orang tua Fatayat NU Kec. Pacet Kab Bandung memiliki kendala dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Sehingga dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang menjadikan tidak efisien. Berikut ini adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga Fatayat NU Desa Maruyung Kec. Pacet Kab. Bandung:

Faktor Pendukung

1) Tokoh Agama

Penulis menemukan komponen dan indikator yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu tokoh agama setempat. Tokoh agama merupakan bagian terpenting di suatu kampung sebagai seseorang yang menjadi panutan. Tugasnya tidak hanya mengajari anak-anak setempat di Desa Maruyung tentang agama tapi juga ikut

andil dalam memberikan nasihat sebagai wujud kolaborasi dengan orang tua yang sudah kewalahan dalam mendidik anaknya.

1) Program Kerja Fatayat NU di Kec. Pacet Kab. Bandung

Fatayat NU merupakan organisasi yang berlandaskan Islam Ahlusunnah wajamaah yang memiliki program kerja berupa melaksanakan kegiatan sosial masyarakat dan keagamaan. Program kerja itu berlangsung pada hari Jum'at dengan melaksanakan santunan anak yatim dan lain-lain. Program kerja yang diusung oleh organisasi ini mengarah kepada hal positif yang dapat di implementasikan nilai-nilainya di keluarganya masing-masing.

A. Faktor Penghambat

1. Media Sosial (Gadget)
2. Kurangnya pneranan orang tua dalam menyelesaikan persoalan.
3. Kurangnya persepsi orang tua dalam menasehati anak

Menurut Sumanto persepsi merupakan pemahaman suatu makna tentang informasi terhadap stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindera. Kemudian stimulus tersebut berkembang menjadi suatu pemikiran yang menjadi pandangannya terkait suatu kasus yang sedang terjadi. Berdasarkan fakta lapangan yang ada bahwa ibu-ibu yang menjadi kader Fatayat NU di Kec. Pacet Kab. Bandung memiliki keterbatasan mengenai pemahaman pendidikan akhlak bagi anak. Baginya hal tersebut adalah kewajiban orang tua yang bisa ditempuh dengan memberikan kesempatan untuk sekolah baik di sekolah formal maupun non formal.

Pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai baik bagi orang yang di tuju. Hal tersebut dilakukan dengan konsep sebagai rancangan, pendapat sebagai pemahaman, serta target dan tujuan yang diinginkan. Rancangan-rancangan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dipandang perlu agar berjalan secara sistematis dan mudah dimengerti. Seharusnya dalam pelaksanaan pendidikan di keluarga Fatayat NU Kec. Pacet Kab. Bandung dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan memahami dasar-dasar dari konsep pendidikan akhlak tersebut. Dengan demikian ada beberapa penerapan yang perlu diperhatikan dan diaplikasikan guna mewujudkan pendidikan akhlak yang maksimal dengan berbagai permasalahan anak yang ada di Desa Maruyung Kec. Pacet Kab. Bandung antara lain:

B. Membangun kebiasaan baik

Membangun akhlak baik tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari apapun bentuknya. Menurut az-Za'balawi ada tiga hal yang dapat membangun kebiasaan yaitu: faktor pemancing, respon dan tindakan. Adapun dalam pelaksanaannya ada 3 hal yang diperhatikan yaitu: fokus, dilakukan secara berulang dan melaksanakan pekerjaan yang sama tanpa berfikir. Tentunya penerapan semacam ini perlu diaplikasikan oleh Ibu-ibu kader Fatayat NU Kec. Pacet desa Maruyung untuk membangun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan kepada anak dengan

melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi norma-norma sosial dan agama. Seperti uluk salam, menghormati yang lebih tua, mencium tangan ketika salam, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Pola komunikasi keluarga

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya pola komunikasi di keluarga menduduki kursi penting dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Komunikasi merupakan informasi yang dikirim kepada lawan bicara dengan maksud mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam hal ini komunikasi yang dibangun oleh orang tua dan anak secara verbal harus menepati frekuensi yang sesuai dan sederhana. Tujuannya adalah agar sama-sama memahami tanpa ada kecacatan komunikasi (miskomunikasi). Ada empat poin penting yang harus diperhatikan ketika melakukan komunikasi yaitu: Jelas, respek, empati dan rendah hati. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun oleh orang tua tidak hanya sekedar menyampaikan semata tapi membutuhkan teknik yang mendukung dan dibutuhkan sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami.

Pendampingan dalam mengolah pembelajaran agama

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak merupakan suatu kewajiban. Dalam hal ini pendampingan anak dalam mengolah pembelajaran agama dimulai dari orang tua yang mesti tau landasan teoritis sehingga mampu memberikan nasihat terhadap anak dengan bahasa yang dapat dipahaminya. Penyampaian menggunakan sumber rujukan agama perlu diolah dengan semenarik mungkin dengan menyesuaikan keadaan anak. Misalnya dengan cerita kisah-kisah atau tentang pengalaman semasanya dulu yang kemudian disandingkan dengan perintah agama. Sehingga pesan dan tujuan orang tua sampai kepada anak dengan mudah dipahami.

Pengawasan dalam menggunakan *gadget*

Permasalahan *gadget* merupakan permasalahan utama yang dihadapi Ibu-ibu Fatayat NU Desa Maruyung Kec. Pacet Kab. Bandung. Pengawasan dalam menggunakan *gadget* ini dipandang sangat perlu dilakukan. Penulis berasumsi bahwa pengawasan ini dilakukan bukan hanya sekedar mengawasi gerak gerik anak dalam menggunakan *gadget*. Namun, harus diimbangi dengan edukasi yang disampaikan orang tua mengenai dampak baik dan buruk terhadap perkembangan teknologi elektrik tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai orang tua juga perlu ikut andil dalam perkembangan teknologi tersebut. Artinya orang tua juga harus pandai menggunakan *gadget* tersebut agar dapat mengontrol anak dengan lebih baik dan tidak dibodohi anak akibat ketidaktahuannya. Oleh sebab itu, yang menjadi poin penting adalah keluarga kader Fatayat NU desa Maruyung Kec. Pacet Kab. Bandung harus meningkatkan pemahaman, menganalisis, memilih, menggunakan dan memproduksi media digital antara orang tua dengan anak.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa sebagai orang tua yang memiliki tanggungjawab dalam perkembangan moral anak perlu pemahaman mengenai konsep

pendidikan akhlak secara total dan tuntas. Hal-hal yang menjadi perhatian merupakan langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh keluarga Fatayat NU di Desa Maruyung Kec. Pacet Kabupaten Bandung.

1. Kesimpulan

Pendidikan akhlak merupakan proses pembelajaran terhadap seseorang agar dapat membangun dan mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang perlu dijalankan bagi setiap orang tua agar dapat membangun generasi bangsa yang diharapkan (berakhlak mulia) konsep pendidikan agama mengenai pendidikan akhlak adalah sebuah ide yang ada pada nilai-nilai al-Quran dan sunnah. Konsep yang diusung dalam penerapan pendidikan akhlak pada keluarga Fatayat NU di Desa Maruyung Kec. Pacet Kab. Bandung cukup baik dengan melaksanakan ajaran Islam seperti menjadi tauladan bagi anaknya dan memberikan nasihat. Namun, dalam pelaksanaannya dirasa kurang memenuhi standar keberhasilan. Hal itu disebabkan kurangnya pola komunikasi yang intens, pengawasan terhadap anak yang tidak terarah, dan kurangnya pemahaman landasan mengenai pendidikan akhlak bagi anak. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga Fatayat NU Kec. Pacet Kab. Bandung memiliki faktor pendukung seperti adanya tokoh agama dan didukung dengan berbagai program Fatayat NU dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi faktor penghambat juga dirasakan yang berasal dari berkembangnya media teknologi elektronik, kurangnya perhatian orang tua dan persepsi dalam memberikan nasihat kepada anak. Dengan demikian, faktor penghambat tersebut bisa ditanggulangi dengan meningkatkan langkah-langkah seperti: 1). Membangun kebiasaan baik, 2) Meningkatkan pola komunikasi keluarga, 3). Meningkatkan pendampingan pembelajaran anak, dan 4) meningkatkan pengawasan dalam menggunakan media elektronik. Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam menyelesaikan permasalahan akhlak anak sehingga menghantarkan perubahan yang lebih baik. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian yang mendalam tentang kajian sama yang lebih variatif dan dipadukan dengan pendekatan psikolog sehingga dapat menyebutkan presentase keberhasilan mengenai suatu objek yang menjadi kajian penelitian.

D. Daftar Pustaka

- At-Tirmidzi. (n.d.). *Sunan Tirmidzi: Kitab al-Bir wa as-Shilah (Bab Walad) No 1952*.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam Pendidikan Islam*.
- Fathurrohman, A. A. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kencana Utama.

- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Setia Pustaka.
- Maktabah Syamilah*. (n.d.).
- Muhasim. (2017). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Nata, A. (n.d.). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazarudin. (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri.
- Said Ali Syalwan, Y. i. (2003). *Wahai Ayah dan Ibu Didiklah Anakmu*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Wajdi, M. F. (2016). *Karamah Tiga Sufi*. Jakarta: Qolam Publishing.